

NILAI RELIGIUS DAN FUNGSI SASTRA DALAM CERITA RAKYAT CANDI SUMBERAWAN

Nahdhotul Agung Prayoga¹, Maulfi Syaiful Rizak²

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia^{1,2}
prayogaagung85@gmail.com¹, maulfi_rizal@ub.ac.id²

ABSTRAK

Karya sastra dalam masyarakat memiliki fungsi dan tujuan yang bermacam-macam. Kajian atau penelitian yang terkait dengan sastra lisan maupun tradisi lisan banyak ditemui atau ditekuni bahkan sampai saat ini. Kajian-kajian tersebut mengindikasikan bahwa sastra lisan memiliki peran yang penting bagi masyarakat yang memiliki atau menggunakannya. Hal ini juga terdapat dalam cerita rakyat yang ada di Candi Sumberawan, Toyomarto, Singosasri. Penelitian ini berorientasi pada nilai religius dan konsep fungsi sastra lisan. Prosedur pengumpulan data menggunakan teknik wawancara terstruktur dan tidak terstruktur serta observasi, kemudian dilakukan transkripsi dan penerjemahan. Hasil dari kajian ini, cerita yang berkembang di Candi Sumberawan memiliki nilai religius yang sangat kuat mengenai kepercayaan kepada setiap pemeluk agama, serta terdapat fungsi sastra dalam cerita tersebut. Fungsi sastra lisan juga menunjukkan keberadaan Candi Sumberawan tidak lepas dari adanya cerita mata air yang menjadi awal mula dibangunnya Candi Sumberawan.

Kata kunci: fungsi; Nilai Religius; Sastra Lisan; sumberawan; Sumber Mata Air.

PENDAHULUAN

Cerita rakyat disebut sebagai sastra lisan karena sumber dan penyampaian dilakukan melalui lisan secara turun-temurun meskipun pada masa kekinian banyak cerita rakyat yang telah dibukukan. Kridalaksana (2008:214) mengungkapkan istilah sastra lisan di dalam bahasa Indonesia merupakan terjemahan bahasa Inggris *oral literature*. Sastra lisan adalah karya yang dikarang menurut standar bahasa kesusasteraan dan diteruskan dari orang ke orang dalam bentuk yang tak berubah, dengan lisan, bukan tulisan.

Cerita yang berkembang di candi Sumberawan memiliki fungsi yang secara tidak langsung memberikan pedoman atau seperangkat aturan yang harus dipahami dan dimengerti oleh masyarakat sekitar. Sebagai contoh masyarakat Desa Toyomarto selalu melakukan tradisi *Suroan* setiap satu tahun sekali dengan mengadakan ritual di lingkungan candi dan ritual Tirta Amerta. Ritual yang dilaksanakan bertujuan untuk menunjukkan rasa syukur serta sebagai tolak-balak dari segala mara bahaya ataupun *pagebluk*. Ritual yang dilakukan berhubungan langsung dengan cerita awal mula candi Sumberawan. Candi Sumberawan merupakan satu-satunya candi Budha yang terdapat di Jawa Timur, oleh karena itu candi ini sering digunakan peribadatan oleh agama Budha. Cerita selanjutnya mengenai sumber mata air Tirta Amerta yang berada di lingkungan candi dipercaya mampu memberikan kesehatan dan keberkahan bagi siapapun yang menggunakan air tersebut.

Berdasarkan penejelasan di atas setiap sastra yang berkembang memiliki fungsi dan nilai yang dapat dijadikan sebagai pedoman tingkah laku dalam masyarakat. Penelitian mengenai fungsi sastra lisan yang terkandung dalam sebuah karya sastra sebelumnya pernah dilakukan oleh Elvin Nurul Faida 2017 berbentuk skripsi dengan judul *Konstruksi Sejarah Desa Pagerngumbuk Melalui Sastra Lisan*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengkonstruksi atau menyusun narasi sejarah Desa Pagerngumbuk di Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo. Penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan desain etnografi. Penelitian tersebut menggunakan struktur narasi sejarah dan teori fungsi versi William R Bascom. Teknik dalam penelitian tersebut menggunakan teknik observasi.

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa cerita rakyat dengan beragam genrenya seperti mitos dan tradisi lisan ternyata masih fungsional di masyarakat Desa Pgerngumbuk. Kajian dalam cerita rakyat tersebut dimanfaatkan sebagai referensi untuk mengimbangi utuh narasi sejarah desa. Hasil akhir dari penelitian tersebut adalah tersusunnya narasi sejarah desa Pagerngumbuk yang utuh dan lengkap.

Salah satu daerah yang memiliki beberapa cerita rakyat dan masing-masing dipercaya keberadaannya sampai saat ini adalah Desa Toyomarto, Kecamatan Singosari Kabupaten Malang. Desa Toyomarto Kecamatan Singosari Kabupaten Malang secara geografis terletak di Dataran Tinggi dan terletak di Bagian Barat wilayah Kecamatan Singosari. Secara topografi Desa Toyomarto termasuk dalam kategori Daerah dataran Tinggi dengan ketinggian ± 622 meter dari permukaan laut (mdpl).

Setiap dusun yang terdapat di Desa Toyomarto memiliki sumber mata air dan salah satu sumber mata air yang terbesar terdapat di Dusun Sumberawan yang di atas sumber mata air tersebut berdiri sebuah candi yang disebut candi Sumberawan. Keberadaan Candi Sumberawan sangat berhubungan dengan cerita rakyat yang berkembang di daerah tersebut sehingga sastra lisan atau cerita rakyat yang ada di candi tersebut layak untuk diteliti dari sisi nilai religius dan fungsinya bagi masyarakat setempat.

Berdasarkan pemaparan di atas, kajian yang sistematis dan mendalam tentang nilai religius dan fungsi sastra lisan dalam cerita rakyat candi sumberawan Desa Toyomarto perlu dilakukan dikarenakan dengan berkembangnya cerita rakyat Candi Sumberawan akan memberikan pemahaman bagi masyarakat setempat mengenai nilai religius dan fungsi yang terdapat dalam cerita rakyat tersebut. Dikatakan demikian karena (i) selama ini penelusuran mengenai cerita rakyat Candi Sumberawan desa Toyomarto belum pernah dilakukan dan belum ada manfaat terhadap identitas desa Toyomarto secara utuh dan menyeluruh; (ii) Candi Sumberawan merupakan satu-satunya candi yang bercorak agama Budha di Jawa Timur dan sering digunakan sebagai ritual. Selain agama Budha agama Hindu juga sering melakukan ritual, akan tetapi fokus ritualnya pada sumber mata air. Penulis tertarik untuk mengkaji nilai religius dan fungsi sastra dalam cerita rakyat candi sumberawan yang terdapat di Desa Toyomarto Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang dengan mengambil judul *Nilai Religius dan Fungsi Sastra dalam Cerita Rakyat Candi Sumberawan*.

METODE

Penelitian ini berfokus pada kajian nilai religius dan fungsi sastra dalam cerita yang berkembang di candi Sumberawan. Konsep fungsi sastra menurut Alan Dundes berusaha mendeskripsikan secara obyektif mengenai fungsi sastra yang berkembang berupa informasi, pengetahuan, dan perilaku manusia terhadap cerita yang berkembang, yang terdapat dalam tuturan lisan yang disampaikan oleh narasumber. Objek penelitian ini adalah cerita rakyat yang berkembang di Candi Sumberawan dan cerita awal mula berdirinya candi Sumberawan yang terletak di Desa Toyomarto Kecamatan Singosari.

Selanjutnya, teknik penentuan informan dalam penelitian ini adalah pelaku/penutur langsung cerita rakyat di Candi Sumberawan Desa Toyomarto Kecamatan Singosari, yaitu dukun, *kuncen*, dan sesepuh desa, dengan kriteria (1) penutur (penduduk) asli yang berdomisili tetap di daerah Toyomarto dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang cerita rakyat di Candi Sumberawan, sehingga mampu memberi korpus data yang melimpah, cermat, dan benar-benar mewakili; (2) berusia cukup dewasa minimal berusia 30 tahun sehingga memiliki pengetahuan bahasa dan budaya yang cukup luas; (3) mampu memahami maksud dan/atau instruksi peneliti; (4) tidak memiliki gangguan wicara maupun pendengaran; (4) dapat bercerita secara mudah dan paham terhadap informasi yang dibutuhkan; (5) bersikap netral atau tidak memiliki kepentingan pribadi; serta (6) memiliki waktu yang cukup. Selain informan kunci yang telah disebutkan di atas, penelitian ini juga mengambil data dari informan pendukung yang terdiri atas perangkat desa dan masyarakat

sekitar, cerita rakyat serta dokumen-dokumen yang relevan dengan cerita rakyat di Candi Sumberawan.

Prosedur pengumpulan data menggunakan teknik wawancara terstruktur dan tidak terstruktur serta observasi lapangan, data penelitian ini berbentuk tuturan yang disampaikan oleh juru kunci Candi Sumberawan dan kepala dusun Sumberawan Desa Toyomarto. Sementara itu, teknik analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan data menggunakan teknik transkripsi wawancara dan penerjemahan. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*) dan analisis deskriptif (*deskreptive analysis*). Analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) dan sah datanya dengan memperhatikan konsteksnya (Krippendorff, 1993:15). Teknik analisis isi digunakan dengan alasan pengolahan data ditekankan pada kajian isi sesuai dengan fokus penelitian yang akan dibahas. Kajian isi terhadap data yang ada dijabarkan secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Religius dalam Cerita Rakyat Candi Sumberawan

Nilai religius dalam pengertian di sini menurut Jauhari (2010:28) mengemukakan bahwa frasa nilai religius disamakan maknanya dengan nilai keagamaan. Yang dimaksud dengan nilai keagamaan dalam hal ini yaitu: konsep mengenai penghargaan yang tinggi diberikan oleh warga masyarakat kepada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci sehingga menjadi pedoman bagi tingkah laku keagamaan warga masyarakat yang bersangkutan.

Nilai religius yang terdapat pada cerita yang berkembang di candi Sumberawan ialah dengan adanya sumber mata air yang sering dikunjungi oleh para pejabat. Sumber mata air ini juga dinamakan sumber kedrajanan atau pangkat.

"Sebelum ada candi ada sumber terlebih dahulu ditemukan. Diperkirakan candi dibangun pada jaman Majapahit tetapi sebelum candi ini dibangun di daerah Singosari, Daerah Sumberawan sudah terkenal dan disebut dengan kasuranggan atau taman bidadari karena ada sumber yang disebut sebagai tempat yang sakral lalu didirikan candi. Sumberawan merupakan sumber terbesar di daerah Toyomarto"

(Ibu. Rosida, wawancara 16 Juli 2020)

Dapat dipahami bahwa daerah Sumberawan awalnya merupakan daerah yang sudah diyakini oleh masyarakat memiliki aura positif. Hal tersebut terlihat dari sebutan yang diberikan kepada daerah ini yakni "*kasuranggan*". Kata *kasuranggan* disebut dalam kitab Negarakertagama yang bermakna tempat yang baik untuk dikunjungi karena keindahannya seperti diselimuti oleh awan. Menyoroti kata *kasuranggan* menunjukkan bawasannya kawasan ini dianggap sebagai tempat yang memiliki nilai religius yang tinggi. Menurut Jauhari (2010:30) terdapat tiga jenis dan wujud pesan religius diantaranya: persoalan hubungan manusia dengan tuhan, persoalan hubungan manusia dengan orang lain atau masyarakat dan alam, serta persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri. Berdasarkan cerita yang berkembang memiliki wujud pesan religius yang pertama yakni mengenai hubungan manusia dengan tuhannya yang memiliki hubungan sangat erat dengan sebutan kata *kasuranggan*. berhubungan dengan data yang telah disampaikan sebelumnya bahwa sebelum adanya Candi Sumberawan, daerah di sekitar candi dianggap sebagai tempat yang sakral karena dijadikan sebagai tempat mandi oleh bidadari yang dalam kepercayaan masyarakat Jawa dianggap terkait dengan dewa atau memiliki kekuatan tertentu. Karena dianggap sakral inilah daerah ini disebut dengan *kasuranggan* yang memiliki makna tempat yang baik. Tempat yang baik dalam hal ini mengacu pada tempat

yang diberkahi oleh dewa atau Tuhan. Karena kepercayaan inilah, setiap tahun di bulan Suro selalu dilaksanakan tradisi atau ritual Tirta Amerta.

Pembangunan candi Sumberawan juga didasarkan pada penemuan sumber mata air yang terlebih dahulu ditemukan. Masyarakat Toyomarto kini memperingati dan melakuakn tradisi *tirta amerta* setiap bulan *suro*.

"Kegiatan Tirta Amerta dilakukan untuk membangkitkan kegiatan terdahulu yang punah akhirnya dihidupkan kembali agar mampu menjaga kelestarian nenek moyang kultur budaya terdahulu. Sebelum ada candi disitu sudah dilakukan ritual karena ada tanda bukti batu kuno yang pantas dibuat candi-candi, Disitu membuktikan dengan adanya batu yang lubang, 1 ditengah, ada lagi sampai 9, barang itu terpendam yang kelihatan 1 sampai 4, batu menandakan nenek moyang kita orang suka memohon doa, ampun kepada Allah pada zaman itu disebut zaman kapitayan, zaman dewa. Zaman paleolitikum, membuat apa-apa dengan batu alatnya batu. Jauh sebelum Islam, Hindu, Budha. Batu ada lubang-lubang baru ditemukan 2 tahun dan masih ada. Keistimewaan itu ada, kalau batu sudah berisikan air musim akan berubah, dari kemarau ke hujan, dan airnya ada istilah yoni, air ini bisa digunakan untuk obat, karena dengan batu bisa penuh-penuh. Sebelum ciro ada zaman kapitayan sebelum candi sudah ada bukti benda sebagai bentuk untuk menuju pengharapan mohon kepada tuhan apa yang diharapkan masyarakat, kalau dulu sedekah bumi kalau sekarang shodakoh bumi, sudah tidak asing lagi. Memakai istilah jabutan, memakai obat, segala macam jajan mentah-mentahan. segala makanan jajan-jajan ada opak, rengginang, mentah-mentahan itu, ada ikan bandeng ungkulan, ada nasi kabuli, nasi punar kemudian disunduk-sunduk"

(Pak. Mukmin, wawancara 13 Juli 2020)

Ritual *tirta amerta* dilakukan untuk kembali menghidupkan dan menjaga kelestarian budaya yang berkembang di daerah Sumberawan. Berdasarkan penuturan narasumber ritual ini sudah dilakuan sebelum berdirinya candi dan diperkuat dengan adanya candi di Sumberawan. nilai religious yang terkiat dengan hubungan manusia dengan Tuhan, yaitu adanya batu-batu yang digunakan sebagai bentuk pemujaan kepada dewa atau Tuhan dan tempat meminta sesuatu kepada dewa atau Tuhan yang dipercaya oleh masyarakat saat ini. Hal ini juga tetap dilakuakn ketika Candi dibangun yang dijadikan sebagai tempat peribadatan bagi penganut agama Budha dan bagi penganut agama Hindu, air yang berasal dari sumber dekat candi ini dianggap sebagai air yang suci. Kepercayaan penganut agama Hindu terhadap khasiat dari air suci yang ada di Candi ini menjadi bukti bahwa masyarakat memegang nilai religius yang ada dalam cerita maupun tradisi Nilai religius yang berkembang dalam cerita Candi Sumberawan juga bisa dikatakan Nilai-nilai yang berhubungan dengan tuhan disebut juga nilai moral ketuhanan. Nilai moral ketuhanan adalah nilai moral yang mencakup hubungan manusia dengan tuhan. Salam dalam Sulistyorini dkk (1997:15) mengemukakan bahwa aklak atau moralitas manusia kepada tuhan diantaranya: (1) beriman, meyakini bahwa sesungguhnya dia ada, (2) taat; menjalankan perintah dan menjahui larangan-Nya, (3) Ikhlas; kewajiban manusia beribadah kepada-Nya dengan ikhlas dan pasrah, (4) Tadraru'dan khusyuk; dalam beribadah hendaklah sungguh-sungguh, merendahkan diri serta khusyuk kepada-Nya, (5) ar -raja'; mempunyai pengharapan atau optimisme bahwa Allah akan memberikan rahmat kepadanya, (6) khuznud-dhan; berbaik sangka kepada Allah, (7) tawakal; mempercayakan sepenuhnya kepada Allah, (8) bersyukur kepada Allah, dan (9) taubat dan istighfar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan jenis nilai moral dalam karya sastra, termasuk cerita rakyat, dapat mencakup persoalan hidup dan kehidupan. Secara garis besar jenis nilai moral meliputi: (1) nilai moral individual, yaitu nilai moral yang mengatur hubungan manusia dengan diri sendiri, (2) nilai moral sosial, yaitu nilai moral

yang mengatur hubungan antara manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam, dan (3) nilai moral religi, yaitu nilai moral yang mengatur hubungan antara manusia dengan tuhan.

"Kalau agama Budha fokus ritualnya ke candi. Kalau agama Hindhu ke sumber mata air karena sumber mata air di lingkungan candi ada dua dan memiliki fungsi yang berbeda. Satu fungsinya sebagai kesehatan atau air kehidupan yang disebut sebagai Tirta Amerta di sebelah kanan candi, yang satunya berada di bawah candi yang dialirkan ke ruangan di sebelah kiri candi fungsinya sebagai kederajatan atau pangkat dan biasanya digunakan oleh pejabat-pejabat Republik Indonesia. Pejabat yang pernah dating diantaranya Ibu Megawati pernah ke daerah tersebut, Pak Wiranto dan pejabat lainnya. Candi Sumberawan juga menjadi tujuan orang-orang penting di Indonesia."

(Ibu. Rosida, Wawancara 16 Juli 2020)

Kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa kepercayaan kepada tuhan Yang Maha Esa tetap dipegang teguh bagi setiap pemeluk agama yang melakukan ritual di candi Sumberawan. Setiap pemeluk agama yang berbeda tetap melakukan ritual sesuai dengan kepercayaan masing-masing pemeluk agamanya. Agama Hindu misalnya, juga melakukan ritual di candi Budha ini, akan tetapi fokus ritualnya pada sumber mata air di lingkungan candi, sedangkan untuk agama Budha Fokus ritualnya pada candi Sumberawan. Masyarakat sekitar juga sering melakukan ritual dengan tetap memegang teguh kepercayaan masing-masing.

Selain penjelasan di atas cerita yang berkembang mengenai candi Sumberawan yakni, cerita mengenai seekor babi hutan yang pernah datang di lingkungan candi Sumberawan. Diceritakan babi hutan yang sedang berada di kawasan hutan Sumberawan sedang melewati pasukan belanda yang sedang melakukan pembangunan atau rekonstruksi candi. Saat melihat babi hutan lewat, pasukan belanda memerintahkan untuk menembak seekor babi hutan tersebut. Seketika babi hutan yang tertembak lari ke dalam sumber mata air *Tirta Amerta* (sebelah kanan candi Sumberawan) dan saat keluar dari sumber tersebut seketika luka yang terdapat di tubuh babi hutan tersebut hilang dan tidak berbekas. Semenjak kejadian tersebut warga sekitar menyebut sumber tersebut dengan sebutan "air kehidupan" atau disebut Tirta Amerta.

"Kalau dulu ceritanya di sumber air kehidupan itu pada saat pemugaran stupa candi ini ada seekor babi hutan dan ditembak oleh pasukan belanda kemudian babi hutan tersebut lari ke sumber tersebut dan seketika babi hutan tersebut sembuh dan tidak mengalami luka sedikitpun. Semenjak kejadian tersebut sumber mata air tersebut dinamakan air kehidupan atau tirta amerta karena mampu memeri kehidupan bagi siapapun yang kesakitan."

(Ibu. Rosida, Wawancara 16 Juli 2020)

Berdasarkan pemaparan narasumber di atas nilai religius yang berkembang dari cerita yang disampaikan secara turun-temurun sesuai dengan yang dikemukakan oleh Salam dalam Sulistyorini dkk (1997:15) bahwa aklak atau moralitas manusia salah satu bagiannya adalah, ar –raja yang artinya pengharapan atau optimisme bahwa Allah akan memberikan rahmat kepadanya. Pengharapan tersebut terlihat dari ritual yang sering digelar semenjak peristiwa tersebut terjadi yang berhubungan dengan keberlangsungan hidup selanjutnya.

Fungsi Sastra Lisan dalam Cerita Rakyat Candi Sumberawan

Fungsi sastra lisan yang berkembang dengan adanya cerita awal mula sejarah *tirta amerta* sebelum berdirinya candi. Solidaritas dapat dilihat dari ritual yang digelar. Ritual yang

dilaksanakan memiliki persyaratan yang membutuhkan partisipasi beberapa orang dalam pelaksanaan ritualnya, misalnya pada ritual pengambilan air dari sumber mata air membutuhkan tujuh wanita perawan untuk membawa kendi dari masing-masing sumber mata air. Kegiatan tersebut merupakan salah satu contoh wujud solidaritas suatu kelompok yang merupakan fungsi dari sastra lisan yang berkembang di daerah Sumberawan.

Cerita lainnya yang berkembang di candi Sumberawan adalah asal-usul berdiri candi yang memiliki fungsi sastra lisan sebagai berikut:

"Candi Sumberawan merupakan candi agama Budha satu satunya di Jawa Timur dan mengapa diberi nama Sumberawan karena candi tersebut didirikan di atas sumber dan kata rawan sendiri berarti telaga dan sumber dibawah candi merupakan sumber terbesar di kawasan tersebut dan digunakan untuk pengairan di sekitar sumber dan daerah tersebut. Tahun 1830 ditemukan berserakan dan direkonstruksi pada masa penjajahan Belanda 1937. Permasalahan yang dihadapi saat mengontruksi kembali candi tersebut adalah bangunan atau serpihan candi tidak utuh dan tidak memiliki stupa."

(Ibu. Rosida, Wawancara 16 Juli 2020)

Berdasarkan penuturan narasumber yang merupakan juru kunci Candi Sumberawan. Mengulik dari cerita rakyat itu sendiri merupakan bagian dari sastra lisan yang merupakan bagian dari folklor sehingga cerita rakyat mempunyai fungsi bagi masyarakat pendukungnya (Danandjaja, 2002:103). Mengasumsikan cerita rakyat mempunyai fungsi, dalam penelitian ini digunakan teori fungsi folklor yang dikembangkan oleh Alan Dundes yang dispesifikasikan oleh Hutomo pada sastra lisan. Kehadiran cerita rakyat di masyarakat memberi arti tersendiri bagi masyarakat pendukungnya. Dundes dalam Danandjaja (2002:277) menyatakan bahwa folklor mempunyai beberapa fungsi utama, dan fungsi yang terdapat dalam cerita candi sumberawan adalah sebagai berikut:

1) Sebagai alat pendidikan masyarakat (*aiding in the education of the young*)

Cerita rakyat candi sumberawan memberikan pengetahuan terkait pendidikan. Berdasarkan penuturan narasumber, pengunjung yang datang ke candi sumberawan ingin mendapatkan pengetahuan mengenai sejarah candi Budha, karena candi Sumberawan merupakan candi Budha satu-satunya di Jawa Timur. Pendidikan mampu membangun skemata seseorang untuk mengetahui berbagai hal. Pengetahuan yang diperoleh diturunkan secara turun temurun secara lisan.

2) Meningkatkan perasaan solidaritas suatu kelompok (*promoting a group's feeling of solidarity*)

Berdasarkan cerita yang berkembang, terdapat ritual rutin yang digelar di candi Sumberawan setiap bulan suro. Hal tersebut menunjukkan bawasannya ritual yang berhubungan mampu meningkatkan rasa solidaritas dalam masyarakat. Ritual tersebut secara tidak langsung membutuhkan partisipasi sekelompok orang dan tidak dapat dilaksanakan secara individu atau perorangan.

Menurut Sudikan (2014:151) menjelaskan bahwa sastra lisan dan sebagian lisan memiliki empat fungsi fungsi yang pertama adalah sebagai sebuah bentuk hiburan, Cerita rakyat yang berkembang memunculkan efek yang signifikan pada tradisi yang berlangsung di candi Sumberawan, tradisi *Tirta Amerta* merupakan tradisi yang kompleks dalam pelaksanaannya. Berdasarkan penuturan narasumber sebagai bentuk hiburan setelah ritual dilaksanakan terdapat pertunjukan wayang ataupun ludruk yang digelar di dusun Sumberawan maupun dusun sekitar Desa Toyomarto. Hiburan yang dilakukan bertujuan untuk memberikan penguatan terhadap nilai budaya. Dengan adanya hiburan tersebut menunjukkan bahwa cerita yang berkembang mampu menjadi sebuah bentuk hiburan di masyarakat.

Fungsi selanjutnya adalah sebagai pengesahan pranata-pranata sosial dan lembaga kebudayaan, Berdasarkan pemaparan narasumber cerita rakyat yang berkembang di candi Sumberawan memiliki fungsi Sebagai pengesahan pranata-pranata sosial dan lembaga kebudayaan. Berdasarkan cerita rakyat yang berkembang akhirnya terdapat ritual yang selalu dilakukan setiap bulan suro dan ada pengelola atau juru kunci candi Sumberawan yang bertugas untuk menjaga cerita rakyat dan juga keberadaan candi yang sangat berhubungan dengan cerita rakyat tersebut. Cerita tersebut diturunkan secara turun-temurun dari generasi ke generasi.

Fungsi ketiga dari cerita rakyat Candi Sumberawan yang berkembang adalah sebagai alat pendidikan anak, Cerita rakyat yang berkembang di candi Sumberawean mampu memberikan pengetahuan dan pendidikan kepada anak untuk menjaga sumber daya alam yang tersedia dan memanfaatkannya sesuai dengan kebutuhan serta tidak berlebihan. Turut serta dalam konservasi alam menjadi sarana pendidikan anak yang tepat untuk pengetahuan yang harus dipegang erat dan diturunkan secara turun-temurun dalam bentuk tradisi yang dilangsungkan tersebut.

Fungsi yang terakhir dari cerita rakyat yang berkembang adalah sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya. Cerita rakyat candi Sumberawan memiliki fungsi sebagai pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi. Sebagai salah satu contoh dua sumber mata air yang berada di pondasi candi sumberawan dan sebelah kanan candi memiliki fungsi yang berbeda. Fungsi mata air yang terletak di sebelah kanan candi berfungsi sebagai air kehidupan sedangkan, sumber mata air yang terletak di pondasi candi memiliki fungsi *kederajatan* atau pangkat. Kedua sumber mata air ini memiliki fungsi yang berbeda dan tidak dapat dicampuradukkan. Norma yang berlaku tersebut sudah diatur semenjak cerita mengenai seekor babi hutan muncul. Ritual yang digelar juga memiliki aturan yang harus dilaksanakan di setiap tahunnya. Hal tersebut merupakan fungsi dari sastra lisan yang berkembang di masyarakat setempat.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa wujud nilai religius diantaranya wujud hubungan manusia dengan tuhan, manusia dengan masyarakat dan alan serta hubungan manusia dengan diri pribadi. Fungsi sastra dalam cerita rakyat Candi Sumberawan yaitu 1) nilai mengenai kepercayaan yang dipegang teguh oleh masyarakat yang melakukan ritual sesuai dengan kepercayaan masing-masing pemeluk agamanya, 2) cerita rakyat yang berkembang juga memiliki fungsi folklor sebagai alat pendidikan masyarakat, alat meningkatkan perasaan solidaritas suatu kelompok, dan 3) cerita rakyat candi Sumberawan memberikan fungsi sebagai hiburan, sebagai pengesahan pranata sosial yang berlaku, sebagai alat pendidikan anak, dan Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Berdasarkan simpulan tersebut, rekomendasi bagi peneliti selanjutnya adalah penelitian yang membahas tradisi lisan yang berkembang dengan adanya sumber mata air. Bagaimanapun tradisi tersebut memberikan dampak yang signifikan bagi kehidupan masyarakat Dusun Sumberawan Desa Toyomarto.

DAFTAR PUSTAKA

- Bascom, W. R. (1965). *Four Function of Folklore. The Study of Folklore*. Englewood Cliff: NJ: Prentice Hall.Inc.
- Danadjaja, J. (2002). *Folklor Indonesia. Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti Pres.
- Dundes, A. (1965). *The Study of Folklore.Ebglewood Cliffs, N, J: Prentice-Hall,Inc.*
- Endraswara, S. (2008). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.

- Jauhari, H. (2010). *Cara Memahami Nilai Religius dalam Karya Sastra dengan Pendekatan Reader's Response*. Bandung: CV ARFINDO RAYA
- Kridalaksana, H. (1984). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Krippendorff, K. (1993). *Analisis Isi: Pengantar Teoridan Metodologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Lizawati. 2018. Cerita Rakyat Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Dalam Membangun Generasi Literat. Vol 1, Hal 19-26. Diakses dari <http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/sbs/article/view/1588.pdf>.
- Semi, M. A. (1993). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sulistyorini, D. (2017). *Sastra Lisan: Kajian Teori dan Penerapannya dalam Penelitian*. Madani: Malang
- Sudikan, S. Y. (2001). *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacan.